

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara hukum yang didasari oleh Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 1. Undang-Undang hadir sebagai peraturan di negara Indonesia, idealnya peraturan-peraturan ini bersifat mengikat pada seluruh warga negara Indonesia maupun warga negara asing yang memasuki lingkup negara Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga ketertiban dan keamanan negara, dengan konsekuensinya ketika seseorang melanggar peraturan ialah dilakukannya pemberian hukum berupa denda maupun hukuman kurungan bagi yang terbukti bersalah. Namun tugas pemerintah tidak berhenti sampai pemberian hukuman, tetapi pemerintah juga diharuskan untuk melakukan pembinaan pada orang yang terhukum atau narapidana. Hal ini telah diatur dalam konsep Rancangan KUHP pada Pasal 51 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pemidanaan atau hukuman ialah memasyarakatkan seorang narapidana melalui pembinaan sehingga menjadi seorang yang baik dan berguna.¹

Proses pembinaan ini merupakan tanggung jawab Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), yang didasari oleh UU No.12 tahun 1995. Lapas

¹ Fitri Wahyuni, *Dasar-Dasar Hukum Pidana di Indonesia* (Jakarta: Nusantara Persada Utama, 2017), 174.

mempunyai tugas pokok melaksanakan pembinaan pemasyarakatan terhadap narapidana maupun tahanan. Sehingga setelah lepas dari jeratan hukum, para warga binaan diharapkan dapat bangkit dari masa lalunya dan menjadi manusia yang berkualitas di kehidupan luar Lapas. Fokus pembinaan yang dilakukan pada Lapas yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian, yang meliputi hal terkait ke Tuhanan; berbangsa bernegara; sikap dan akhlak; keterampilan kerja; kesehatan jasmani dan rohani dan lain sebagainya.²

Pada kenyataannya banyak penghambat dalam proses pembinaan para narapidana, salah satunya *over capacity* yang terjadi di seluruh Lapas maupun Rutan yang ada di Indonesia. Menurut data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia (Kemenkumham) pertanggal 12 September 2021, kapasitas Lapas di 33 Kantor Wilayah (Kanwil) untuk 134.835 ribu orang, tetapi dihuni sejumlah 271.007 orang. Hal ini dapat diartikan terjadi kelebihan kapasitas penghuni Lapas sebanyak 136.173 orang atau dua kali lipat dari total (101%).³ Mengutip wawancara yang dilakukan oleh CNN Indonesia yang dipublikasikan pada tanggal 22 September 2022, menurut Sekretaris Dirjend Pemasyarakatan Kemenkumham bahwa narapidana dengan kasus narkoba merupakan penyumbang terbanyak sebesar 50,88% dari total keseluruhan penghuni Lapas maupun Rutan.⁴

² “Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan – PEMASYARAKATAN.COM,” diakses 21 Maret 2023, <https://www.pemasyarakatan.com/pembinaan-di-lembaga-pemasyarakatan/>.

³ “Hampir Semua Lapas Di Indonesia Kelebihan Kapasitas | Databoks,” diakses 21 Maret 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/13/hampir-semua-lapas-di-indonesia-kelebihan-kapasitas>.

⁴ C. N. N. Indonesia, “Lapas RI Membeludak, Jumlah Napi 2 Kali Lipat Daya Tampung Penjara,” nasional, diakses 25 Maret 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220922084211-12-851075/lapas-ri-membeludak-jumlah-napi-2-kali-lipat-daya-tampung-penjara>.

Over capacity tentunya memberikan dampak negatif kepada para narapidana, *over capacity* akan memunculkan prisonisasi. Menurut Sykes dalam Mahendra prisonisasi ialah sebuah respon dari terbentuknya masalah-masalah penyesuaian diri akibat dari hukuman kurungan dengan segala bentuk perampasan.⁵ Perampasan yang dimaksud adalah hilangnya sesuatu yang umumnya dimiliki atau dinikmati oleh orang-orang yang bebas, yang berakibat menimbulkan suatu penderitaan termasuk dalam hal ini adalah penderitaan harus berdesakdesakan di dalam Lapas sebagai akibat dari *over capacity*. Selain itu *over capacity* dapat memberikan dampak pada psikologis narapidana, seperti terjadinya konflik antara narapidana maupun petugas Lapas hingga membuat kurang nyamannya kondisi di Lapas dan berujung pada munculnya stres pada narapidana.⁶ Hal tersebut didukung oleh survey yang dilakukan oleh Universitas Brandeis menggunakan *Social Readjustment Rating Scale*, seseorang yang masuk ke dalam penjara atau Lapas menjadi urutan keempat dalam kehidupan seseorang yang paling membuat seseorang berada dalam kondisi stres. Akibatnya stres dapat mengganggu keadaan psikologis seseorang yaitu peningkatan kemarahan, frustrasi, depresi, kemurungan dan lainnya.⁷

Keadaan ini malah akan menjadi penghalang dari kebahagiaan pada narapidana yang padahal kebahagiaan itu merupakan suatu hal yang penting,

⁵ Galih Ihza Mahendra, "Dampak *Over capacity* Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan, Faktor Penyebab Implikasi Negatif Dalam Pengoptimalisasi Pembinaan Narapidana," *Jurnal Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 7, no. 2 (12 Januari 2023): 393, <https://doi.org/10.31604/justitia.v7i2.390-401>.

⁶ Kemenkumham RI, "Kegiatan Pengkajian Hak Asasi Manusia di Wilayah Karakteristik Narapidana Kasus Narkotika" (Jakarta, 2019), 4.

⁷ N.T. Luban Gaol, "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional," *Buletin Psikologi* 24 (2016): 8.

kebahagiaan dirasa penting sebagai pembentuk jiwa yang sehat. Menurut Seligman orang yang bahagia akan lebih banyak mengingat hal-hal yang menguntungkannya dan sukar untuk mengingat hal-hal buruk yang seseorang alami, sehingga hal ini akan meminimalisir pikiran-pikiran buruk yang malah akan merugikan diri sendirinya maupun orang lain. Kebahagiaan merupakan suatu kondisi yang menjadi tujuan hidup dan juga dambaan oleh semua orang terlepas dari latar belakang ras, suku, bangsa, agama dan jenis kelamin. Kebahagiaan memiliki sifat yang subjektif, sehingga stimulus kebahagiaan dari setiap orang akan berbeda-beda. Islam memandang kebahagiaan yang sebenarnya akan tercapai jika kita mengikuti petunjuk dari Allah dan juga Rasul-Nya. Ketika seorang muslim melewati jalan tersebut, kebahagiaannya tidak hanya unuk di dunia tetapi juga di akhirat.⁸ Hal ini didasari oleh potongan firman Allah dalam QS. An-nisa' ayat 77 yang berbunyi:

... قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: “Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.” (QS. An-Nisa’[4]:77).⁹

Seseorang yang bertaqwa akan selalu tenang karena dirinya akan menyandarkan dirinya kepada Allah, dia akan selalu merasa kuat karena dia akan merasa dibersamai oleh Zat Yang Maha Kuat. Ketaqwaan tidak hanya memberikan dampak pada hubungan manusia ke Allah, tetapi juga memberikan dampak pada

⁸ Irja Nasrullah, *Resep Hidup Bahagia Menurut al-Quran* (Pustaka Alvabet, 2019), viii–ix.

⁹ Kemenag, “Surah An-Nisā’ - سُورَةُ النِّسَاءِ | Qur’an Kemenag,” diakses 8 Oktober 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/77>.

hubungan antar manusia atau sosialnya karena Allah memerintahkan sesama manusia untuk saling tolong-menolong, saling menghargai, saling mencintai.¹⁰ Dan itulah salah satu inti dari kebahagiaan menurut Islam.

Secara bahasa KBBI menjelaskan kebahagiaan berasal dari kata dasar bahagia yang memiliki definisi suatu keadaan yang tenang dan juga tentram (bebas dari segala hal yang menyusahkan).¹¹ Seligman kemudian menjabarkan mengenai arti bahagia, bahagia ialah sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negative.¹² Setidaknya Seligman menjabarkan 6 aspek dari kebahagiaan yaitu kearifan & pengetahuan, keberanian, kemanusiaan & cinta, keadilan, kesederhanaan dan transedensi.¹³

Sejalan dengan tugas utama Lapas yaitu pembinaan kepribadian yang dalam hal ini juga mencakup kebahagiaan narapidana, Lapas juga memiliki peranan dalam meningkatkan kebahagiaan narapidana. Seperti yang dilakukan oleh Lapas kelas IIB Amuntai, Lapas ini beralamat di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kecamatan Amuntai Tengah di Kelurahan Sungai Malang. Per 5 November 2022 Lapas Kelas IIB Amuntai sendiri memiliki jumlah penghuni sebanyak 493 Orang dengan rincian 390 orang narapidana dan 103 tahanan. Adapun narapidana yang mendominasi di Lapas Kelas IIB Amuntai ialah narapidana narkoba dengan jumlah 375 orang,

¹⁰ Nasrullah, *Resep Hidup Bahagia Menurut al-Quran*, ix-x.

¹¹ Kemendikbud, "KBBI Daring-Bahagia," diakses 10 September 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bahagia>.

¹² Theresia Rienneke dan Margareta Setianingrum, "Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 7 (2018): 20, <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1339>.

¹³ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, trans. oleh Jalaludin Rakhmat (Bandung: Mizan, 2005), 171.

disusul 107 orang dengan kasus pidana umum dan 11 orang kasus korupsi. Lapas Kelas IIB Amuntai melakukan pembinaan kepribadian atau istilah khusus pada Lapas ini ialah pondok pesantren At-Taubah dengan memfokuskan pada metode religiusitas yang intens. Hal ini dimanifestasikan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimulai pada subuh hari berupa sholat subuh berjamaah, kemudian melakukan amaliyyah pagi (membaca surah yasin, membaca ratibul hadad, sholat nariyah dan sholat dhuha), kemudian majlis ta'lim (Tauhid, fiqih, akhlak tasawwuf, tilawah dan lainnya), disiang harinya sholat zuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah dilanjutkan dengan pendidikan Al-Qur'an bagi warga binaan yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Religiusitas memiliki akar kata yaitu religion, agama atau religion adalah ikatan antara Tuhan sebagai realitas hakiki terhadap ciptaan-Nya, dengan manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya, ini adalah cara hidup (*al-din*) atau jalan (*tariqat*) dengan Tuhan sebagai jangkar yang mencakup keseluruhan pekerjaan, iman, dan keberadaan seorang Muslim.¹⁴ Glock dan Stark yang mendefinisikan religiusitas merupakan upaya pengekspresian keyakinannya dengan cara yang telah disampaikan oleh agamanya.¹⁵ Menurut Mahudin, dkk religiusitas seseorang yang khususnya seorang muslim dapat dilihat pada 3 aspek utama yaitu Aspek Islam yang kaitannya dengan Tindakan tubuh atau aktivitas manusia di dalam atau diluar ruang lingkup keagamaan, Aspek Iman yang berkaitan dengan akal atau pemahaman seorang muslim terhadap Allah, dan Aspek Ihsan yang kaitannya

¹⁴ Nor Mahudin dkk., "Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 20, no. 2 (1 Desember 2016): 112, <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>.

¹⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 247.

dengan ruh seseorang atau aktualisasi kebjikan dan kebaikan dari ajaran-ajaran agama.¹⁶ Religiusitas adalah suatu hal dalam ranah multidimensi dimana memiliki unsur keyakinan, praktek, dan pengalaman.¹⁷

Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan terhadap salah satu narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai yang berinisial A. A menggambarkan suasana di dalam Lapas sebelum adanya kegiatan keagamaan yang rutin, sering kali terjadi perkelahian dan A sering juga terlibat dalam perkelahian tersebut hingga pada suatu ketika A merasakan adanya kegelisahan di dalam hati. A bertanya – tanya tentang hidup. Akhirnya A terbesit untuk mendatangi masjid, kemudian selama mendatangi masjid A merasakan ketenangan yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Di dalam masjid juga A berkenalan dengan napi – napi lainnya yang berbeda kamar, karena itu A sering mendatangi masjid untuk mendapatkan ketenangan dan menuntut ilmu disetiap harinya.¹⁸

Pembinaan seperti ini dirasa penting karena peranan religiusitas yang banyak dalam segala aspek kehidupan, salah satunya sebagai faktor pendukung dalam mengatasi masalah psikologis yang hingga akhirnya memunculkan kebahagiaan. Menurut Pargament, coping religiusitas berperan dalam 3 level, pada level pertama berkaitan dengan agama sebagai elemen mengatasi masalah melalui proses kognitif semisal mengambil hikmahnya, kemudian level kedua agama sebagai pembentuk proses coping dan yang terakhir agama sebagai hasil dari coping

¹⁶ Mahudin dkk., “Religiosity among Muslims,” 112.

¹⁷ Yulmaida Amir, “Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim,” *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (28 Januari 2021): 49, <https://doi.org/10.24854/ijpr403>.

¹⁸ A, Narapidana Narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai, wawancara pribadi, Amuntai 18 Oktober 2022.

seperti berserah kepada-Nya.¹⁹ Menurut Seligman, religiusitas juga dapat membuat seseorang menjadi lebih bahagia dan lebih puas akan kehidupan dibandingkan orang yang kurang akan religiusitasnya.²⁰ Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ayu Khairunnisa dengan responden pasien, menunjukkan adanya ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa diterima, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa. Kemudian penelitian dari Eva Fauzah yang khusus meneliti narapidana sebagai respondennya, ditemukan hasil bahwa semakin tinggi religiusitas dari warga binaan pemasyarakatan maka semakin tinggi pula nilai dari kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan. Pembinaan yang fokus pada religiusitas ini juga mempunyai dampak pada kebahagiaan narapidana narkoba yang menjadi kasus yang mendominasi di Lapas Kelas IIB Amuntai. Terlebih menurut Kholik, dkk. Menyebutkan dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor seseorang menggunakan narkoba ialah karena faktor permasalahan psikologis²¹, hal ini bisa menjadi gambaran narapidana narkoba dirasa perlu untuk lebih ditingkatkan lagi kesejahteraan psikologisnya guna mengurangi kemungkinan pemakaian narkoba lagi dikemudian hari. Namun peneliti masih belum menemukan penelitian yang fokusnya mengangkat kontribusi religiusitas terhadap kebahagiaan pada narapidana narkoba secara khusus.

¹⁹ Hepi Wahyuningsih, "Religiusitas, Spiritualitas, Dan Kesehatan Mental : Meta Analisis | Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi," 69, diakses 9 Februari 2023, <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/8580>.

²⁰ Sunedi Sumardi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), 39.

²¹ Syaifullah Kholik, Evi Risa Mariana, dan Zainab Zainab, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba Pada Klien Rehabilitasi Narkoba Di Poli Napza Rsj Sambang Lihum," *Jurnal Skala Kesehatan* 5, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.31964/jsk.v5i1.13>.

Berdasarkan pemamaparan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap narapidana narkoba di Lapas Amuntai Kelas IIB dengan mengangkat judul “Kontribusi Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Pada Narapidana Narkoba Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai?
2. Bagaimana tingkat kebahagiaan narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai?
3. Apakah ada kontribusi religiusitas terhadap kebahagiaan pada narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, peneliti memunculkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tingkatan religiusitas pada narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai.
2. Untuk mengidentifikasi tingkatan kebahagiaan pada narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai.

3. Untuk menganalisis kontribusi religiusitas terhadap kebahagiaan pada narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait penelitian dalam bidang psikologi secara umum terkhususnya dalam bidang psikologi Islam dan dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Signifikansi penelitian secara praktis sebagai berikut:

- a. Instansi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran guna mengembangkan sistem pembinaan narapidana maupun ke warga binaan masyarakat di Lapas kelas IIB Amuntai.

- b. Narapidana Narkoba

Sebagai pembelajaran mengenai terbentuknya kebahagiaan pada narapidana narkoba Kelas IIB Amuntai.

- c. Peneliti

Untuk memberi pengetahuan lebih kepada penulis terkait peranan religiusitas terhadap kebahagiaan narapidana Lapas IIB Amuntai.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian ini memunculkan sebanyak 3 definisi operasional guna menghilangkan bias dalam penelitian ini, yaitu:

1. Religiusitas

Religiusitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dari perspektif agama Islam yang dikembangkan oleh Mahudin, dkk. Menurutnya religiusitas adalah ikatan antara Tuhan sebagai realitas hakiki terhadap ciptaan-Nya, dengan manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya, ini adalah cara hidup (*al-din*) atau jalan (*tariqat*) dengan Tuhan sebagai jangkar yang mencakup keseluruhan pekerjaan, iman, dan keberadaan seorang Muslim.²² Aspek religius seorang muslim dapat dilihat dari Islam, Iman dan Ihsan.

Religiusitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana narapidana narkoba meyakini keberadaan Tuhan serta ketetapan-ketetapannya, mengenai sejauh mana narapidana narkoba melaksanakan praktek ibadah kepada Tuhan, serta sejauh mana narapidana narkoba merasakan pengalaman yang berarti tentang kehadiran Tuhan serta merasakan kedekatan dengan Tuhannya.

2. Kebahagiaan

Dalam penelitian ini peneliti secara khusus menjadikan teori kebahagiaan dari Seligman sebagai landasan dasar dari penelitian ini. Ada pun teori kebahagiaan menurut Seligman, Seligman menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang

²² Mahudin dkk., "Religiosity among Muslims," 112.

yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali.²³ Seligman setidaknya menyebutkan 6 aspek dari kebahagiaan yaitu kearifan & pengetahuan, keberanian, kemanusiaan & cinta, keadilan, kesederhanaan dan transedensi.²⁴ Jadi kebahagiaan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat kebahagiaan pada narapidana yang memperhatikan 6 aspek kebahagiaan menurut Seligman.

3. Narapidana Narkotika

Narapidana narkotika sendiri ialah terpidana yang menjalani pidana berupa hilang kemerdekaannya di Lapas karena melanggar Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.²⁵

Narapidana narkotika yang dimaksud pada penelitian ini ialah narapidana narkotika yang bertempat di Lapas Kelas IIB Amuntai dengan kriteria sebagai berikut: a) terdaftar menjadi narapidana di Lapas Kelas IIB Amuntai; b) terpidana atas kasus narkotika c) telah menjalani hukuman minimal 6 bulan; d) berjenis kelamin laki-laki; e) beragama Islam; f) berusia diatas 18 tahun; g) bersedia menjadi subjek penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran dan pengamatan yang dilakukan penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Pada penelitian yang berjudul "*Positive Psychology in Prison: Prisoner's Happy Review from Self Forgiveness and Hope*" adalah jurnal BIRCI-

²³ Sumardi, *Psikologi Positif*, 26.

²⁴ Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, 171.

²⁵ RI, "Kegiatan Pengkajian Hak Asasi Manusia di Wilayah Karakteristik Narapidana Kasus Narkotika," 14.

Journal volume 5 nomor 2 dari halaman 8870-8881 pada tahun 2022 yang ditulis oleh Dwi Puspasari, Nelia Afriyani, Yuni Dwi Rahma, Nola Chentya Yuni dan Nurul Azizah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengaruh pemaafan diri dan harapan untuk kebahagiaan narapidana. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel independennya *self-forgiveness (Heartland Forgiveness Scale)* dan *hope (The Adult Hope Scale)*, sedangkan variabel dependennya ialah *happiness (Oxford Happiness Questionnaire)*, penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel 460 narapidana. Menggunakan analisis data regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya hubungan positif antara *self-forgiveness* dan *hope* dengan *happiness* narapidana kelas IIB Solok. Lebih jelasnya *hope* memengaruhi *happiness* sementara *self-forgiveness* sendiri tidak berpengaruh. Namun jika secara bersamaan, *self-forgiveness* dan *hope* telah terbukti mempengaruhi secara positif tingkat *happiness* narapidana di Rutan Kelas IIB Solok. Sumbangan praktis yang diberikan adalah sebesar 25%, yang berarti bahwa *self-forgiveness* dan *hope* berpengaruh sebesar 25% terhadap tingkat *happiness* narapidana di Lapas Klas IIB Solok. Kesamaan yang ada pada pembahasan yaitu variabel terikatnya yaitu mengangkat variabel kebahagiaan, sedangkan perbedaan yang ditemui pada penelitian yang akan diangkat ialah dari sisi teori utama, jumlah variabel dan tempat penelitian.

2. Pada skripsi yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasarakatan di Pesantren At-Taubah Lembaga

Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang”. Dari Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 yang ditulis oleh Eva Fauzah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis tentang pengaruh pemaafan diri dan harapan akan kebahagiaan narapidana. Pada penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan media kuesioner yang menargetkan warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang sebanyak 60 orang dengan perumusan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini menerapkan analisis korelasi dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini ialah terdapatnya hubungan positif antara variabel religiusitas dengan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan, hal ini didukung dari uji korelasi dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,683 yang dikategorikan kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas dari warga binaan pemasyarakatan maka semakin tinggi pula nilai dari kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan. Kesamaan yang ada pada pembahasan ini ialah variabel bebasnya yaitu variabel religiusitas, sedangkan perbedaan yang ditemui pada penelitian yang akan diangkat ialah dari sisi analisis data, teori utama religiusitas yang menggunakan teori dari Glock, fokus penelitian yang memfokuskan pada peranan, jumlah variabel dan subjek penelitian.

3. Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang” yang merupakan Jurnal Empati dari Universitas Diponegoro Volume 9 Nomor 1 Halaman 15-21 pada tahun 2020 yang ditulis oleh Sarah Afifah Nasution dan Nailul Fauziah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Penelitian ini memiliki model penelitian kuantitatif korelasi dengan 254 orang sampel, dan responden berupa narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Kelas I Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kebahagiaan narapidana. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan narapidana jika ditinjau berdasarkan faktor usia (sig: 0,002) dan status pernikahan (sig: 0,609). Sedangkan, tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan pada narapidana jika ditinjau berdasarkan faktor pendidikan. Kesamaan terdapat pada variabel terikat yang diteliti yaitu kebahagiaan dan juga karakteristik responden. Sedangkan perbedaan yang ditemui pada penelitian yang akan diangkat ialah dari sisi metode penelitian, variabel bebas, penggunaan teknik analisis, jumlah variabel dan subjek penelitian.

4. Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* Narapidana Kasus Pencurian dengan Pemberatan Menjelang Bebas” yang merupakan Prosiding Psikologi dari Universitas Islam Bandung Volume 5 Nomor 2 Halaman 548-554 pada tahun 2019 yang ditulis oleh Yashinta Rizki Pratiwi, Umar Yusuf S., dan Miki Amrilya W. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa eratny hubungan antara religiusitas dan *psychological well being* pada narapidana dengan kasus pencurian dengan pemberatan yang berada di Rutan Kelas I Bandung menjelang kebebasannya. Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif korelasi, penelitian ini menggunakan alat ukur religiusitas yang didasari oleh teori dari Glock dan Stark, kemudian alat ukur baku *psychological well being* dari Ryff yang telah dimodifikasi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah korelasi dengan teknik *rank spearman*. Hasil penelitian didapati bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well being* dengan angka koefisien korelasi (r) sebesar 0,716 dan signifikansi 0,000 ($<0,01$). Kesamaan pembahasan terdapat pada variabel bebas yaitu religiusitas dan responden yang berupa narapidana, sedangkan perbedaan yang ada ialah letak penelitian yaitu pada Lapas Kelas IIB Amuntai dan variabel terikatnya yaitu kebahagiaan.
5. Pada tesis yang berjudul “*Mental Health And Spirituality Of Female Prisoners In A Women’s Prison In Chile*” dari Universitas Edinburgh Skotlandia yang ditulis oleh Anne Aboaja pada tahun 2018. Tesis ini

bertujuan untuk mengukur dan menjelaskan hubungan apa pun antara *Religiosity Spirituality* (RS) dan depresi dan kesejahteraan mental di antara tahanan wanita di Chile. Penelitian ini dilakukan dengan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif, pada fase kuantitatif secara acak dengan 94 sampel tahanan perempuan dilakukan survei untuk mengetahui latar belakang dirinya, kesehatan mental dan RS variabel. Pengukuran mental *well-being* menggunakan *Warwick-Edinburgh Mental Wellbeing Scale* (WEMWBS). Serta 40 tahanan yang telah melaporkan diri dan terdata pada *Mini International Neuropsychiatric Interview* (MINI). Pada fase kualitatif diinformasikan oleh temuan studi kuantitatif, Enam tahanan yang telah berpartisipasi dalam cross-sectional survei menghadiri salah satu dari dua kelompok fokus. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada 3 orang Kasi Lapas dan 2 orang tenaga kesehatan dari pusat kesehatan Lapas. Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini ialah *logistic regression*. Hasil yang didapati dari 94 wanita, 11 (11,7%) melaporkan diagnosis profesional saat ini depresi, sedangkan depresi berat dikonfirmasi pada 13 (32,5%) dari 40 wanita dinilai menggunakan MINI. Para wanita memiliki skor WEMWBS rata-rata 55 (IQR 43-61) dari 70. Religiusitas tinggi di antara sampel dengan 86 (91,5%) perempuan berafiliasi dengan agama Kristen dan 69 (73,4%) menganggap religusitas dan spiritual sangat penting pada diri seseorang. Sedangkan perbedaan yang ditemui pada penelitian yang akan diangkat ialah dari sisi metode penelitian, teori utama dari kebahagiaan dan subjek penelitian.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dimunculkan pada penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat kontribusi religiusitas terhadap kebahagiaan pada narapidana narkotika Lapas Kelas IIB Amuntai.

2. Hipotesis Nul (H_0)

Tidak terdapat kontribusi religiusitas terhadap kebahagiaan pada narapidana narkotika Lapas Kelas IIB Amuntai.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini menampilkan 5 bab dengan bagian yang akan diuraikan setiap babnya, yaitu:

1. BAB I (Pendahuluan)

Pada BAB pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, hipotesis dan sistematika penulisan.

2. BAB II (Kajian Teoritis)

Pada BAB kedua berisi kajian teoritis dan kerangka pikir yang berisi definisi religiusitas dan kebahagiaan, aspek religiusitas dan kebahagiaan, faktor religiusitas dan kebahagiaan.

3. BAB III (Metode Penelitian)

Pada BAB ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan analisis data.

4. BAB IV (Hasil dan Pembahasan)

Pada BAB keempat berisi hasil penelitian dari penelitian yang sudah dilakukan beserta analisis dari hasil penelitian.

5. BAB V (Penutup)

Pada BAB terakhir berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilanjutkan dengan saran.